

KAJIAN DOA MENURUT ALKITAB DAN RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN KEKRISTENAN

Hery Budi Yosef

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow, Indonesia
*Korespondensi: herybudiyosef@gmail.com

Abstract. *This study discusses prayer from a Christian perspective, focusing on how and why Christians need to pray based on biblical teachings. The research method used is a literature study. Each piece of literature is analyzed with a focus on the topic of prayer in the Bible, as well as the writings of church history figures regarding the importance and nature of prayer practice. The study's results indicate that prayer in Christianity is not a tool to manipulate God or force Him to do something for His people. Prayer should not be naturalistic and artificial (instrumental) but must be sincere and based on the Bible. This study concludes that prayer in Christianity should be understood as sincere communication with God, strengthening both personal and collective relationships with Him.*

Keywords: *Christian prayer, Christian theology, communication with God, spiritual relationship*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang doa dalam perspektif Kristen, tentang bagaimana dan mengapa orang Kristen penting untuk berdoa berdasarkan ajaran Alkitab. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Setiap literatur dianalisis dengan memfokuskan pada topik doa dalam Alkitab serta uraian tokoh-tokoh sejarah gereja mengenai pentingnya praktik doa dan hakekatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa dalam kekristenan bukanlah alat untuk memperlambat Tuhan atau memaksa-Nya melakukan sesuatu bagi umat-Nya. Doa tidak boleh bersifat naturalis dan artifisial (instrumental), tetapi harus tulus dan berdasarkan Alkitab. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa doa dalam kekristenan harus dipahami sebagai komunikasi yang tulus dengan Tuhan, memperkuat hubungan pribadi maupun kolektif dengan-Nya.

Kata kunci: doa Kristen, teologi Kristen, komunikasi dengan Tuhan, hubungan rohani

PENDAHULUAN

Doa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan setiap orang, tidak hanya sebagai respon natural manusia, tetapi juga sebagai tanggapan terhadap panggilan kasih dan kemurahan Allah. Namun, kenyataannya, doa seringkali dinilai sebelah mata. Sejak dahulu, Paulus sudah menyebutkan bahwa orang duniawi menganggap doa sebagai kebodohan (1 Kor 2:14), karena mereka tidak memahami hakikat yang berasal dari Roh Allah. Doa pada dasarnya berasal dari Allah sendiri, merupakan nafas dari Allah.

Christopher (2021) mengemukakan tentang doa-doa yang tidak dijawab berdasarkan tiga narasi dalam Injil Markus yaitu permintaan seorang ayah (Markus 9:14-29), permintaan Yakobus dan Yohanes (Markus 10:35-45), dan doa Yesus di Getsemani (Markus 14:32-42). Dalam kisah pertama, seorang ayah meminta Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang kerasukan roh jahat, dan meskipun awalnya tampak seperti doa yang tidak dijawab, Yesus akhirnya menyembuhkan anak tersebut setelah mengkritik kurangnya iman para murid. Pada narasi kedua, Yakobus dan Yohanes meminta tempat kehormatan di sisi Yesus dalam kemuliaan-Nya, tetapi Yesus menolak permintaan mereka dan mengajarkan tentang pelayanan dan kerendahan hati, menunjukkan bahwa tidak semua permintaan yang egois akan dijawab. Di Getsemani, Yesus berdoa agar cawan penderitaan diambil dari-Nya,

namun akhirnya tunduk pada kehendak Bapa, menunjukkan penyerahan total kepada kehendak Tuhan meskipun doa permohonan tidak dijawab sesuai harapan. Ketiga narasi tersebut berfungsi untuk membentuk kerohanian pembaca Markus, memperlihatkan bahwa doa yang tidak dijawab dapat menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual dan pembentukan iman.

Simarmata (2022) dalam penelitiannya menekankan pentingnya internalisasi spiritualitas doa di kalangan orang Kristen, yang mulai dipandang kuno dan ditinggalkan, khususnya di era postmodern. Berjaga-jaga dalam doa adalah proses penting untuk mencegah terjatuh dalam dosa dan merupakan salah satu cara penyucian diri agar tidak tergoda oleh hal-hal duniawi.

Alkitab dengan jelas mengajarkan pentingnya doa. Misalnya, dalam kitab Mazmur dan kisah Daniel yang berdoa di era Pembuangan. Yesus juga memberikan contoh berdoa yang benar dan mengajarkan agar selalu berjaga dalam doa. Paulus, dalam surat-suratnya, menekankan pentingnya bersyukur, berdoa syafaat, dan rutin berdoa. Calvin (2013) menekankan doa sebagai penghubung antara manusia dan Allah, dengan Allah berjanji melalui firman-Nya untuk menepati doa yang dipanjatkan manusia.

Namun, Laoly (2020) menegaskan bahwa banyak gereja minim memberikan pengajaran mengenai pentingnya berdoa. Menurut Lawolo (2023), banyak gereja hanya berfokus pada doa yang meminta dan memohon tanpa mengajarkan hakikat doa yang sifatnya kontinu. Rasul Paulus mengajarkan agar umat Tuhan selalu berdoa rutin setiap saat (1 Tes 5:17), berdoa untuk dirinya, keluarga, lingkungan, dan berbagai kebutuhan lainnya.

Pelayan gereja, pendeta, atau teolog pastoral sering menggunakan doa sebagai pengukur kesehatan rohani pribadi maupun jemaat secara keseluruhan. Gereja yang berdoa sering digambarkan sebagai damai dan subur, sedangkan yang tidak berdoa cenderung kacau dan suram. Orang Kristen yang berdoa cenderung bergembira dan tabah, sementara yang tidak berdoa cenderung lemah dan picik.

Namun, pertanyaan penting adalah, "Apa yang membuat doa itu penting?" Apakah ucapannya, kata-katanya, sikapnya, panjang pendeknya, atau tempatnya? Bagaimana doa yang dapat diyakini akan diterima dan dikabulkan oleh Tuhan? Ada berbagai jawaban tentang itu. Menurut Uling (2020), doa semalaman suntuk memiliki kuasa untuk menggerakkan dan mengubah kehendak Allah.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang keadaan doa dalam kehidupan manusia secara umum dan kehidupan doa orang Kristen secara khusus. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu teologi Kristen terkait doa berdasarkan Alkitab dalam konteks kekinian. Manfaat praktisnya adalah membebaskan doa Kristen dari sifat naturalis dan artifisial, menjadikannya doa yang rahmani dan sejati, sesuai dengan Alkitab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai konsep doa dalam Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan kekristenan masa kini. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan, termasuk Alkitab sebagai sumber utama, buku-buku teologi klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen gerejawi. Menurut Subagyo penelitian berbasis teologi dan keagamaan harus berfokus kepada bahan-bahan yang relevan dengan Alkitab (Subagyo, 2000). Sumber pustaka utama yang digunakan meliputi karya-karya dari teolog seperti John Calvin, serta penelitian-penelitian sebelumnya seperti karya Christopher (2021) dan Simarmata (2022). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengorganisasikan literatur yang relevan dari perpustakaan, database online, dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, dimulai dari klasifikasi data berdasarkan tema dan topik yang berkaitan dengan doa dalam Alkitab dan kehidupan kekristenan. Setelah itu, setiap sumber pustaka dibaca dan ditelaah secara mendalam untuk memahami isi dan konteksnya. Data dianalisis secara kualitatif dengan menafsirkan makna dari teks-teks yang dikaji dan menghubungkannya dengan konsep dan teori yang ada. Temuan-temuan dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai doa dalam Alkitab. Langkah-langkah ini meliputi penentuan topik penelitian, pengumpulan sumber pustaka, klasifikasi dan pengorganisasian data, penelaahan dan analisis, serta penyusunan hasil penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang doa dalam Alkitab dan relevansinya dalam kehidupan kekristenan masa kini.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menemukan bahwa doa bukanlah alat untuk memeralat atau memaksa Tuhan melakukan sesuatu bagi umat-Nya, dan juga bukan investasi jasa untuk menukar berkat Tuhan sebagaimana diajarkan oleh agama-agama lain. Doa orang Kristen tidak bersifat naturalis atau artifisial, dan bukan sekadar ritus keagamaan atau mantra. Sebaliknya, semua doa, baik pribadi maupun umum, dimaknai secara mendalam sebagai hak anak-anak Tuhan yang dinilai baik dan taat oleh-Nya, bukan sebagai ritual simbolis.

PEMBAHASAN

Setelah era Reformasi, doa sering dihubungkan dengan "nafas kehidupan" karena doa, seperti nafas, tidak pernah berhenti. Dalam Perjanjian Lama, istilah-istilah seperti "*palal, Na', 'atar, sa'al, 'anah*" mengungkapkan usaha membangun relasi dengan Sang Pencipta. Di Perjanjian Baru, berbagai istilah Yunani seperti "*proseuchomai, aiteo, deomai, erotao*" juga menekankan relasi manusia dengan Tuhan (Toron, 2023). Menurut Pecker (1988), berdoa berarti berbicara dengan Allah

dan mendengarkan-Nya, menunjukkan hubungan personal antara manusia dan Tuhan melalui Alkitab. Luther, sang Bapak Reformasi, melihat doa sebagai hak istimewa orang percaya untuk berbicara dan mendengarkan Allah (Marunduri, 2017). Doa adalah disiplin rohani yang rutin dipraktikkan oleh pengikut Kristus sejak kekristenan perdana (Culver, 2013). Gubernur Plinius pada tahun 112 M mencatat bahwa orang Kristen sering berkumpul pagi-pagi untuk berdoa (JL Ch Abineno, 1961).

Secara teologis, doa bukanlah doa yang sejati apabila tidak ditujukan kepada Allah melalui Yesus Kristus. Doa yang berfokus pada keluhan manusia atau yang bersifat antroposentris, di mana si pendoa menjadi pusat perhatian, juga tidak dapat dianggap sebagai doa yang sejati. Secara teologis dan antropologis, pendoa memiliki hubungan khusus dengan Kristus, sebagai pengikut sejati Yesus yang berkomunikasi langsung dengan Tuhannya. Menurut Nggebu, pengikut sejati ditandai dengan kehidupan doa yang aktif, sebagaimana terlihat dalam diri orang percaya yang selalu berdoa dalam iman kepada Kristus (Nggebu et al., 2023). Dalam suratnya, Yakobus menyebutkan ciri-ciri orang Kristen yang terlihat dari cara mereka berdoa dengan benar dan tepat (Yak 5:16).

Secara antropologis, doa merupakan suatu upacara dinamis dalam konteks tradisi dan kebudayaan yang berfungsi untuk mengeratkan hubungan antar etnis atau suku bangsa, serta memahami keberadaan mereka. Dengan demikian, doa dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan secara sadar maupun mistik untuk mencapai eksistensi kemanusiaan dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan hidup, baik secara pribadi maupun kolektif. Mutak mengaitkan upaya doa yang ditekuni manusia dengan kombinasi antara nature and nurture, yaitu sifat alam dan lingkungan yang membentuknya (Mutak, 2020). Nature bisa berarti kesadaran alami akan pentingnya doa atau pertumbuhan pengenalan terhadap Tuhan, sedangkan nurture memerlukan pembinaan khusus dari komunitas atau individu untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya doa.

Ryken menyebut doa sebagai percakapan, di mana kata-kata bersifat ekspresif seperti berseru, berjerit, dan berujar. Tindakan manusia ini mendeskripsikan eksistensinya terhadap Tuhan yang diyakini oleh budaya beragama dalam masyarakat (Ryken, 2011). Oleh karena itu, adalah keliru jika doa-doa orang Kristen hanya dianggap bersifat instrumental semata.

Doa seringkali dianggap sebagai suatu keharusan dalam upacara agama atau kewajiban praktik mental. Misalnya, mengikuti kebaktian doa dianggap sebagai syarat untuk menghindari murka Allah atau sebagai cara untuk mendapatkan berkat Tuhan atau mengembangkan gereja. Maka, doa telah menjadi setara dengan mantra yang diucapkan untuk mengusir kuasa-kuasa jahat atau mendatangkan berkat, atau sebagai alat untuk mengubah rencana dan kehendak Allah yang tidak disukai. Dalam konteks ini, perlu ditinjau ulang dasar teologi tentang doa orang Kristen agar cara pandang yang dapat dipertanggungjawabkan dapat ditemukan.

Mengapa Berdoa Begitu Penting?

Secara teologis dalam pemahaman Kristen, Tuhan sudah mengetahui segala kebutuhan manusia atau umat-Nya jauh sebelum ada permohonan kepada-Nya. Pernyataan Allah dalam Kristus menjelaskan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa, Maha Murah, dan Maha Tahu. Kebijaksanaan-Nya melampaui pengertian manusia normal. Secara logis maupun teologis, ini berarti bahwa meskipun tidak ada doa yang disampaikan, Tuhan tetap memelihara dan memberikan segala sesuatu yang telah dijanjikan kepada umat-Nya. Dengan kata lain, anugerah dan rahmat Tuhan tidak bergantung pada perbuatan atau doa manusia. Laoly memperkuat pentingnya doa karena Allah sudah berjanji (Laoly, 2020) bahwa Ia akan memberikan segala keperluan kita. Bahkan, Ia tidak hanya berjanji, melainkan juga memberikan pengertian terhadap rencana-Nya kepada mereka yang berdoa, meskipun hasil doa tersebut belum terwujud. Sesungguhnya, apa yang diperoleh manusia bukanlah karena perbuatan atau jasa manusia dalam doanya, melainkan karena kemurahan-Nya dan pemberian-Nya dalam anugerah Kristus.

Lalu muncul pertanyaan kritis, "Mengapa orang Kristen tetap diperintahkan untuk berdoa? Bukankah berdoa hanya merupakan suatu praktek yang berlebihan?" Gulo dalam penelitiannya menegaskan bahwa sejatinya orang Kristen menjadikan doa sebagai persembahan yang murni kepada Tuhan, tanpa ada motif lain yang menunggangi (Gulo, 2023). Doa dalam perspektif Kristen berbeda dengan pandangan lainnya dari segi konten dan kepada siapa permohonannya ditujukan. Kristus sebagai pusat permohonan doa, sesuai dengan arahan-Nya dalam Matius 7:7 mengenai pengabulan doa.

Mengenai pentingnya doa, menurut R.A. Torrey dalam bukunya "How to Pray" seperti yang dikutip oleh Boice (2015), terdapat lebih dari sepuluh alasan penting yang diuraikan dalam bukunya. Pertama, doa begitu penting karena merupakan cara Allah bagi manusia untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya. Kedua, doa penting karena merupakan sarana yang Allah tetapkan untuk manusia dapat menerima belas kasihan-Nya dan memperoleh anugerah sehingga mendapatkan pertolongan pada waktu yang tepat. Ketiga, doa digunakan oleh Allah sebagai respons diri-Nya untuk meningkatkan pertumbuhan rohani, mendatangkan kuasa ke dalam pekerjaan, dan bahkan membawa orang lain kepada iman dalam Kristus.

Dalam analisis Torrey, doa adalah keistimewaan bagi manusia kepada Tuhan yang diyakininya, tentu dalam perspektif iman Kristen. Keistimewaan doa tersebut adalah karena Tuhan Maha Pendengar dan Ia merespons dengan baik, tanpa ada penolakan terhadap kehadiran pribadi manusia yang "jijik, kecil, kotor, dan sebagainya." Tuhan tidak lagi mempersoalkan keberdosaan manusia karena dosa tersebut telah diselesaikan melalui pengakuan kepada Tuhan, sehingga respons-Nya tidak lagi mengingat atau memperhitungkannya (Rm 8:1). Manusia tidak hanya menerima "hospitality" yang Tuhan tunjukkan, tetapi juga "grace" berupa jawaban doa

seperti yang tertulis di Yohanes 14:13-14: "Apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya."

Apabila doa tidak berkuasa mengubah rencana Allah atau tidak mampu mengubah peristiwa yang terjadi dalam alam semesta, mengapa Alkitab seolah-olah memberikan kesan bahwa doa orang Kristen mempunyai kuasa yang luar biasa yang dapat mendatangkan sesuatu di luar daya tenaga manusia? Khususnya dalam pemahaman Teologi Kemakmuran yang mengajarkan bahwa dengan berdoa, percaya, dan bersandar kepada Tuhan, Ia tentunya akan memberikan sukses dan kemakmuran kepada orang Kristen yang memintanya. Seolah-olah dengan doa, manusialah yang menentukan batas dan sifat kebesaran Allah.

Pengertian tersebut jelas menyesatkan. Ayat-ayat Alkitab yang memerintahkan untuk berdoa dan menjanjikan terkabulnya doa harus dipahami dalam konteks kedaulatan Allah dan karya penyelamatan-Nya dalam Kristus. Allah, dalam kemurahan-Nya, mendekatkan diri-Nya kepada manusia secara antropomorfis, yaitu mendekatkan diri-Nya kepada manusia seolah-olah Dia adalah sesama manusia. Antropomorfis adalah alat pedagogis yang digunakan Allah agar manusia dapat mengerti kehendak dan perbuatan-Nya yang agung yang melampaui daya pemahaman manusia.

Jadi, antropomorfis adalah pernyataan Allah yang bersifat pedagogis. Tuntutan Tuhan agar umat-Nya berdoa dan contoh doa yang dikabulkan oleh Tuhan harus dilihat dalam konteks pedagogis ini. Apakah Tuhan mengubah kehendak-Nya karena manusia berdoa dengan keras? Mungkinkah Tuhan mengeraskan atau melembutkan hati-Nya karena doa umat-Nya? Tentunya tidak. Menurut Christopher, doa yang tidak dikabulkan adalah bagian dari pertumbuhan rohani pengikut Kristus. Dan doa yang tidak dikabulkan bukan berarti doanya keliru, atau Tuhan lemah dan tidak sanggup. Ini harus dipandang sebagai proses pembentukan hidup dan pertumbuhan iman (Christopher, 2021). Kata-kata Ayub perlu diingat: "Aku tahu bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal" (Ayub 42:1). Ayub memahami bahwa dirinya sedang dalam proses pembentukan Allah terhadap dirinya.

Apapun rencana atau kehendak Allah tidak dapat digagalkan oleh manusia, baik ketika manusia itu murtad atau taat, baik ia berdoa atau tidak sama sekali. Allah tetap ada dan kehendak-Nya tidak berubah. Yang berubah adalah pemahaman manusia akan Tuhan, baik kehendak maupun rencana-Nya. Dalam doa, manusia mendekati Tuhan yang rahmani dan rahimi, hati manusia dibuka oleh Roh Kudus sehingga manusia dapat melihat dan meyakini rencana Tuhan yang semula tidak terlihat oleh manusia. Ketika arah hidup manusia diperbaharui, manusia tersebut dapat menikmati pengalaman dalam mengantisipasi kehendak dan rencana Tuhan yang tidak berubah, yaitu rancangan yang semula tidak terpahami atau dimengerti.

Pikiran manusia telah didominasi oleh pengertian hukum alam, logika, dan segala rangkaian yang empiris, yang membutakan hati manusia sehingga tidak lagi dapat melihat dan tidak ingin menerima rencana Allah yang indah. Ariesanita dalam

risetnya mengutip peneliti lain untuk memperkuat analisisnya yang menegaskan bahwa doa dapat menaklukkan kedagingan dan pikiran kepada Roh Kudus, menghasilkan doa supranatural termasuk kesembuhan (Ariesanita et al., 2023). Jika tidak terjadi kesembuhan, apakah berarti tidak ada Roh Kudus? Ini adalah yang disebut empiris psikis, yang menghasilkan praktik pengalaman dominan tanpa memahami hakekat doa yang sesungguhnya menurut kajian Alkitab.

Manusia cenderung terkurung dalam pengertian yang sempit di dunia ini, sehingga mudah bagi manusia untuk mempercayai tahayul yang mustahil dibandingkan mempercayai kedaulatan Allah yang pasti. Secara logis-empiris, doa seringkali penuh permohonan yang panjang dan tidak realistis, sehingga bertele-tele (Pecker, 1988). Tuhan mengajar umat-Nya untuk waspada dan berdoa. Berdoa dengan tekun dalam rancangan kehendak Allah akan membuka dunia baru di mana orang Kristen bebas dari kurungan dunia tersebut (baca: berbau tahayul). Doa membuka mata orang Kristen untuk melihat kemungkinan dari Allah di samping kemungkinan hukum Allah.

Doa adalah alat pedagogis Allah bagi umat-Nya. Dengan demikian, pertanyaan “Mengapa manusia harus berdoa jika Tuhan sudah tahu segalanya, bahkan jika doa tidak akan mengubah kehendak Allah?” bisa dibalik menjadi “Mengapa manusia tidak berdoa jika Tuhan sudah mempunyai rencana terbaik dan kekal bagi manusia dan telah memerintahkan umat-Nya untuk berdoa?” Doa bukan lagi refleksi naturalis manusia, melainkan respon spontan umat Tuhan pada saat Tuhan memanggil dan datang kepada umat-Nya.

Alkitab mengarahkan umat-Nya untuk wajib berdoa (Luk 5:16, 18:1). Dalam kehidupan gereja sekarang ini, tidak mungkin untuk tidak berdoa selagi masih hidup di dunia. Seperti bernafas adalah hakekat nyawa hidup manusia, demikian juga doa adalah hakekat orang yang hidup dalam Tuhan. Orang Kristen harus berdoa karena Tuhan telah diam di dalam diri manusia. Doa bukan hasil suatu tekanan atau rangsangan, tetapi suatu respon terhadap panggilan dan rahmat Allah dalam Kristus. Benih iman mengarahkan benih religius untuk menghasilkan benih doa (*semen oratio*) yang membawa kuasa besar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa doa dalam kekristenan bukanlah sarana untuk memeralat Tuhan atau memaksa-Nya melakukan sesuatu bagi umat-Nya, serta bukan investasi jasa untuk menukar berkat Tuhan. Doa dimaksudkan untuk membawa diri kepada Allah dalam rencana dan pekerjaan-Nya dengan sikap yang tulus dan berpusat pada Allah, bukan pada diri sendiri. Doa Kristen memperkuat hubungan pribadi maupun kolektif dengan Tuhan, jauh dari sifat naturalis dan artifisial, dan tidak semata-mata merupakan ritual keagamaan atau mantera. Ini menunjukkan bahwa umat Kristen harus memahami dan memanfaatkan doa sebagai hak anak-anak Tuhan yang dinilai baik dan taat oleh-Nya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur teologis dengan memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan hakekat doa Kristen. Secara praktis, ini bermanfaat bagi umat Kristen dan pemimpin gereja dalam membimbing jemaat untuk memahami dan mengaplikasikan doa sesuai ajaran Kristen. Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya data empiris dan studi kasus yang dapat memperkaya analisis. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi pengalaman doa individu dan komunitas Kristen secara lebih mendalam serta melihat dampak doa terhadap kehidupan spiritual dan kesejahteraan umat Kristen dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesanita, A., Lenny, & Hermanto, Y. P. (2023). Doa dan Penyembuhan Ilahi: Studi Teks Yakobus 5: 14-16. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 21–33. <https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.268>
- Boice, J. M. (2015). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Momentum.
- Calvin, Y. (2013). *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Christopher, D. (2021). Doa Yang Tidak Dijawab Menurut Injil Markus. *Jurnal Amanat Agung*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.47754/jaa.v16i1.475>
- Culver, J. (2013). *Sejarah Gereja Umum*. Biji Sesawi.
- Gulo, C. E. R. (2023). Konsep Mencapai Doa sebagai Persembahan yang Murni kepada Tuhan menurut St. Ishak dari Niniweh. *Jurnal Salvation*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.72>
- JL Ch Abineno. (1961). *Ibadah Jemaat dalam Abad-abad Pertama*. BPK Gunung Mulia.
- Laoly, N. G. (2020). Kajian Biblika, Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.7>
- Lawolo, A. (2023). Konsep Doa Puja Yesus menurut Kallistos Ware. *Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.54>
- Marunduri, C. F. (2017). Teologi Doa Martin Luther. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 15–40. <https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>
- Mutak, A. A. (2020). Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 97–113. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.70>
- Nggebu, S., Buyung, Y. F. M., & Wood, A. (2023). Theological Perspectives on Responses to Prayer Requests in WhatsApp Groups. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 164–176. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.663>
- Pecker, J. . (1988). *New Dictionary of Theology*. Inter - Varsity.

- Ryken, L. (2011). *Kamus Gambaran Alkitab*. Momentum.
- Simarmata, D. (2022). Spiritualitas Doa Menurut St. Afrahat dan Implikasinya Bagi Kedewasaan Jemaat. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 7(2), 104–113. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i215-28>
- Subagyo, A. B. (2000). *Riset Teologi dan Kajian Keagamaan Kristen*. Andrawiyata.
- Toron, Y. M. (2023). Ora Et Labora Spiritualitas Doa dan Kerja Dalam Hidup Dan Karya Paulus. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.60130/ja.v2i1.87>
- Uling, M. (2020). Dapatkah Doa Mengubah Kehendak Allah? *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(1), 49–63. <https://doi.org/10.51828/td.v10i1.28>